

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kepemimpinan

Kata kepemimpinan berasal dari kata dasar yaitu pemimpin yang mempunyai tugas dalam memberikan arahan, menunjukkan integritas dan mempengaruhi. Seorang pemimpin berintegritas adalah yang tidak hanya bertanggungjawab secara fisik melainkan juga terhadap spiritual akan aktivitas yang bisa menunjang keberhasilan.⁶

Kepemimpinan adalah kodrat di diri setiap pemimpin organisasi dengan kepiawaiannya mempengaruhi semangat, kegairahan kerja, dan juga tingkat prestasi suatu organisasi.⁷ Kepemimpinan merupakan ciri yang berusaha memberikan arahan kepada anggotanya demi tercapai bersama apa tujuan dari komunitas itu.⁸ Namun perempuan sering dihadapkan pada tantangan struktural dan kultural yang menghambat kemampuan mereka untuk memimpin. Misalnya, norma-norma patriarkal yang mendominasi banyak gereja dapat menciptakan hambatan dalam pengakuan dan penerimaan kepemimpinan perempuan.

⁶ Wendy Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).¹

⁷ Sedihati Bu'ulolo And Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 No. 1 (April 1, 2023): 183.

⁸ Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* Vol 11 No.5 (2015): 5.

Terkait itu salah satu teks yang banyak dimengerti bahwa perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin, ada dalam 1 Timotius 2: 11-12 “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.”.⁹ Tidak dapat dielak bahwa saat membacanya ada banyak pendapat-pendapat yang berbeda dalam menafsirkan dan penalaran terkait dorongan yang membuat Paulus menulis peraturan dan larangan yang menimbulkan asumsi penomorduaan bagi kaum perempuan dalam gereja.¹⁰ Perlu diketahui bahwa Paulus menulis itu dalam konteks ingin memperbaiki tingkah laku yang kelihatan kacau khususnya dalam hal “berbicara” (*laleo*) dan “berdiam diri” yang tidak berkaitan dengan pemberitaan atau mengajar.¹¹ Dengan ini dalam hal “berbicara” dan “berdiam diri” adalah tentang larangan perempuan untuk mengevaluasi laki-laki dengan acuan kodrat dirinya sebagai perempuan.¹²

Kesan yang ditinggalkan Paulus dalam ayat ini ada dua yaitu tentang perempuan yang berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh, sementara itu menurut struktur kalimat Yunani dalam ayat 11 hanya memiliki kata perintah, yaitu “belajar” (*manthaneto*) yang dalam kata

⁹ Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

¹⁰ Debora Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab* (Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi, 2022), 20.

¹¹ Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab*, 21.

¹² Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab*, 22.

kerjanya dengan dua frase yang berbentuk *en+en pase hupatoge* (“dalam setiap ketundukan”), sehingga memberikan terjemahan “hendaklah seorang wanita belajar dalam ketenangan dan dalam ketundukan”.¹³ Belajar dalam ketenangan yang mempunyai arti bahwa jika dalam situasi belajar, berdiam diri lebih baik adanya.¹⁴ Sementara itu kata “tunduk” seringkali digambarkan sebagai penindasan kepada seseorang, kata tunduk ini bukan tentang tunduk kepada suami atau pada pemimpin yang mengajarkan Firman Tuhan, melainkan ketundukan kepada Kristus yang lebih mulia dan pujian kepada-Nya melimpah.¹⁵

Pada ayat 12 kesan yang ditonjolkan Paulus adalah larangan yang bersifat terus-menerus dalam hal mengajar, tapi bagaimana perempuan yang tidak sembarangan dalam memberitakan Firman Tuhan.¹⁶ Dorongan dalam ayat ini bukanlah tentang boleh mengajar atau tidak boleh mengajar, melainkan suatu bukti bahwa Paulus menyiratkan perbedaan otoritas perempuan dan laki-laki.¹⁷ Dengan ini pula, larangan dan perintah yang Paulus maksud adalah bahwa perempuan harus bersedia memberikan ruang kepada suaminya untuk memimpin dan sikap saling merendahkan diri, secara khusus dalam jemaat karena Rasul Paulus dalam Galatia 3: 28

¹³ Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab*, 20.

¹⁴ Simon Pyatt, *Galilah: Tafsiran Surat 1 Timotius* (Surabaya: Cv Garuda Mas Sejahtera, 2019),

104.

¹⁵ Pyatt, 105.

¹⁶ Pyatt, 106.

¹⁷ Tonglo, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Alkitab*, 22.

mengatakan bahwa tidak ada lagi perbedaan status di dalam Kristus antara perempuan dan laki-laki.¹⁸

Kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dapat didefinisikan sebagai kemampuan perempuan untuk memimpin, mengarahkan, dan melayani jemaat dengan cara yang berkontribusi pada tujuan bersama.¹⁹ Ini mencakup berbagai tingkat kepemimpinan, dari posisi formal seperti pendeta hingga peran informal dalam komunitas. Kepemimpinan perempuan di tengah masyarakat kadang kali mendapat suatu pandangan yang berasal dari beberapa tokoh yang bahkan sampai saat ini dipahami dan menjadi dasar pemikiran, bahwasanya pemimpin tidak cocok untuk wanita. Seperti yang dikatakan oleh D. M. Djasmoredjo bahwa banyak perbedaan antara pria dan wanita. Pernyataan itu hanya terbatas pada *diferensiasi* secara fisik. Penggambaran sosok wanita yang lembut, cenderung mengalah, dan kurang aktif. Sedangkan, kaum laki-laki dianggap lebih kuat, besar, dan lebih aktif.²⁰ Bukan hanya gambaran secara biologis yang menjadikan perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin melainkan karena gendernya atau

¹⁸Tonglo, 23.

¹⁹ Ley Nie Marthalia, "Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama Dan Implementasinya Dalam Penahbisan Pendeta (Studi Kasus Di Gpt Kristus Gembala Surabaya)," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* Vol, 4 No,2 (2022), 58.

²⁰ Bene D. M Djasmoredjo, "Persepsi Karyawan Laki-Laki Terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Perempuan Lebih Bersifat Asuh Daripada Pemimpin Laki-Laki?," *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi* Vol. 4, No. 3 (2004): 8.

kepada kejiwaan dan emosional.²¹ Anggapan ini yang sudah banyak dipahami masyarakat dan tentu tidak tepat.

Beberapa teori tentang kepemimpinan yaitu menurut Bass, pemimpin transformasional bukan sekedar fokus dalam pencapaian, tetapi dalam aspek pengembangan dalam profesionalitas pengikut mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan emosional dan profesional anggota tim, yang dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja.²² Dalam konteks kepemimpinan perempuan, teori ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali memiliki kemampuan empatik yang tinggi, yang memungkinkan keterhubungan yang erat dalam komunitas. Lalu menurut Lewin et Al, mengkategorikan kepemimpinan menjadi tiga gaya utama: otoriter, demokratis, dan laissez-faire. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menggunakan prinsip demokratis, untuk melibatkan anggota dalam partisipasi dan kolaborasi sinergi dalam tim. Kepemimpinan perempuan yang bersifat inklusif ini menciptakan lingkungan kerja yang konstruktif, penghargaan dan pengakuan dirasakan dalam pengambilan keputusan dalam pengambilan keputusan.²³ Hal ini berkontribusi pada pencapaian hasil yang lebih baik dan peningkatan motivasi di antara anggota tim.

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Insistpress, 1996), 85.

²² Bernard M. Bass, *Leadership And Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985), 25.

²³ K. Lewin, "Patterns Of Aggressive Behavior In Experimentally Created Social Climates," *Journal Of Social Issues*. 1(1) (1939): 29–47.

Menurut Ibarra, perempuan yang sukses dalam kepemimpinan sering kali memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan sumber daya, informasi, dan dukungan. Jaringan ini tidak hanya membantu mereka dalam mencapai tujuan profesional, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi tantangan.²⁴ Perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam membangun jaringan yang kuat di tempat kerja, tetapi mereka cenderung lebih terampil dalam membangun hubungan yang mendalam dan saling mendukung. Hersey dan Blanchard juga memperkenalkan Teori kepemimpinan situasional yang berfokus pada penyesuaian gaya kepemimpinan berdasarkan kebutuhan situasi dan perkembangan pengikut. Teori ini relevan dalam konteks kepemimpinan perempuan, karena perempuan sering kali lebih mampu menyelaraskan ciri dalam memimpin sesuai konteks dan karakteristik tim. Hal ini sama dengan pembawaan perempuan yang cenderung menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, sehingga memungkinkan perempuan memimpin dengan cara yang paling efektif untuk situasi tertentu. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, yang sangat penting dalam lingkungan kerja yang dinamis.²⁵

²⁴ H. Ibarra, "Personal Networks Of Women And Minorities In Management: A Conceptual Framework," *Academy Of Management Review* 18(1) (1993): 56–87.

²⁵ P. Hersey, *Management Of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Englewood Cliffs (Toronto: Pearson, 1969).

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Hersey dan Blanchard. Eagly dan Carli mengemukakan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung memperhatikan aspek moral dan etis dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan budaya organisasi yang lebih positif dan berorientasi pada nilai, yang dapat meningkatkan loyalitas dan kinerja tim. Pemimpin perempuan sering kali mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, kolaborasi, dan integritas dalam pendekatan kepemimpinan mereka.²⁶

Northouse menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikut.²⁷ Jadi, dalam konteks gereja, kepemimpinan harus dipahami sebagai panggilan untuk melayani, bukan hanya untuk memerintah. Pendekatan ini menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat menginspirasi dan memberdayakan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks gereja menuntut pemimpin untuk melayani dengan rendah hati. Ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan, memahami kebutuhan jemaat, dan memberikan dukungan.²⁸ Olehnya itu tidaklah salah jika dalam komunitas kaum perempuan menjadi pemimpin.

²⁶ A. H. Eagly, "The Female Leadership Advantage: An Evaluation Of The Evidence," *The Leadership Quarterly* 14(6), (2003), 825.

²⁷ Peter. G Northouse, *Leadership: Theory And Practice* (Amerika: Sage, 2013), 2.

²⁸ Wilson Christy Simanjuntak, "Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan Gpib Jemaat Siloam Kerayan Kalimantan Timur Dari Perspektif Kepemimpinan Transformatif," *Universitas Kristen Satya Wacana* (2015), 31.

B. Teologi Feminis

Teologi adalah istilah dari dua suku kata dalam bahasa Yunani, '*theos*' artinya 'ilah, dewa, atau allah. Lalu '*logos*' yang diartikan sebagai kata, perkataan, pembicaraan, atau pembahasa. Namun, *logos* sendiri juga dapat berarti Allah.²⁹ Dalam memahami teologi itu adalah bagaimana penghayatan manusia dengan Allah dalam kehidupannya. Akar kata feminisme adalah bahasa latin yaitu *femina* yang artinya perempuan, kemudian berkembang dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *femine* yang berarti sifat-sifat perempuan.³⁰

Teologi feminis adalah pendekatan teologis yang berusaha untuk merefleksikan kembali dan menginterpretasikan teks-teks suci dari sudut pandang perempuan. Pendekatan ini mengkaji bagaimana tradisi dan doktrin gereja dapat mengabaikan atau bahkan menindas suara perempuan.³¹ Teologi ini mengajak gereja untuk menyadari dan mengatasi ketidakadilan gender yang ada dalam praktik mereka, serta mendorong inklusi perempuan dalam semua aspek pelayanan.

Sebutan "feminisme" menjadi istilah kunci yang menjadi pertanda pergerakan para perempuan yang kedua mulai berjalan tahun 1960-an akhir. Sementara pergerakan perempuan pada awalnya berlangsung abad ke-19

²⁹ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 1.

³⁰ Yoga Rohtama And Akhmad Murtadlo, "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal" 2, No. 3 (2018). 227

³¹ Eagly, "The Female Leadership Advantage: An Evaluation Of The Evidence.", 810.

akhir hingga abad ke-20 awal, fokus pada isu revitalisasi keberadaan perempuan dalam masyarakat dan akses kerja, sementara gelombang kedua lebih menitik beratkan pada upaya merombak budaya dan norma yang didominasi oleh patriarkisme.³² Gerakan ini juga berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif dualitas serta menekankan pentingnya menginterpretasikan prinsip perempuan dalam memimpin alih-alih prinsip memimpin yang dimiliki laki-laki.

Dengan perspektif luar, sejumlah faktor turut mendorong gerakan perempuan di Amerika Utara dan Eropa, melalui dukungan Konsili Vatikan II untuk merespons "tanda-tanda zaman," serta inspirasi dari teologi politik yang dipelopori oleh Jurgen Moltmann, Johann Baptist Metz, dan James Cone. Selain itu, upaya dari tokoh pembebasan untuk "melakukan teologi dari sisi sejarah yang terpinggirkan" juga berkontribusi. Di sisi internal, Rosemary Radford Ruether menekankan bahwa kondisi sosial di akhir tahun 1960-an menciptakan kesadaran di kalangan perempuan, yang mendorong untuk mengejar kemampuan berintelektual untuk memiliki peranan dalam lembaga gereja.³³ Pergerakan ini penting dalam sejarah munculnya pemahaman teologi secara feminis di Eropa.

³² Kerrie Handasyde, *Feminist Theologies: A Companion*, 1st Ed. (La Vergne: Hymns Ancient & Modern Ltd, 2024), 20.

³³ Rosemary Radford Ruether, *Sexism And God-Talk: Toward A Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 63.

Teologi feminis berupaya untuk merekonstruksi simbol-simbol fundamental Kekristen, termasuk pemahaman doktrinal mengenai Allah, alam semesta, dosa, karya penyelamatan, serta peran Kristus dan eskatologi. Tema-tema misoginis dan patriarkal dievaluasi dari paham gender yang inklusif dan penolakan diskriminasi. Munculnya gerakan teologi feminis mencerminkan kesadaran di kalangan perempuan.³⁴ Perjuangan ini ditujukan untuk melawan struktur patriarki dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Martabat, keadilan, dan kebebasan dalam menuntut kesetaraan berpartisipasi baik dalam gereja dan masyarakat.

Selain itu, feminis dalam berteologi mengangkat pemahaman egalitarian dalam Alkitab dan kekristen untuk membangun pemahaman baru yang kritis dalam keseluruhan sistem teologi. Beberapa tokoh feminis berpendapat bahwa simbol dalam agama serta budaya tidaklah menolak perempuan. Banyak simbol yang mengekspresikan kemakmuran, kesetaraan, dan egalitarianisme. Teologi feminis memahami simbol-simbol dan nilai kebenaran secara terbuka bersikap terhadap simbol-simbol dan unsur kebenaran yang berasal dari sumber di luar kitab suci Kristen, asalkan nilai-nilai tersebut mendukung prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender.³⁵

³⁴ Minggu Minarto Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, No. 1 (April 12, 2018): 1–18.

³⁵ Pranoto.

Dengan demikian, gerakan ini berkontribusi pada pengembangan pemikiran teologis yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Teologi feminis mengusulkan untuk mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan dalam memahami iman Kristen. Ruether menekankan bahwa banyak tradisi keagamaan telah mengabaikan pengalaman perempuan, sehingga penting untuk mengangkat suara mereka dalam diskusi teologis. Melalui teologi ini, gereja diajak untuk merefleksikan kembali teks-teks suci dan tradisi yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.³⁶ Kesetaraan posisi dalam hal berpendapat secara khusus terkait pengalaman iman yang juga dialami oleh kaum perempuan.

Gender sendiri merujuk pada peran, perilaku, dan identitas yang dipandang sebagai norma sosial bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu budaya. Konsep gender bukan menjurus pada perbedaan biologis melainkan gender melibatkan aspek psikologis, sosial, dan kultural yang membentuk cara individu berinteraksi dan diperlakukan dalam masyarakat. Wanita, misalnya, sering menghadapi diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap segala profesi.³⁷ Gerakan feminisme telah berjuang untuk kesetaraan gender, menuntut hak-hak yang setara dan menghapus diskriminasi berbasis gender.

³⁶ Rosemary Radford Ruether, *Sexism And God-Talk: Toward A Feminist Theology* (Boston: Beacon Pr, 1983), 67.

³⁷ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture," *Kalimah* 11, No. 1 (March 30, 2012): 102.

Peran gender dibentuk oleh masyarakat dan budaya. Connell mengemukakan bahwa hegemonik *masculinity* mendominasi banyak institusi, termasuk gereja. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap tidak layak untuk memimpin, meskipun banyak bukti menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi dan kapasitas untuk melayani dengan baik.³⁸ Teori ini membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan.

Perkembangan yang pesat dalam ilmu pengetahuan sehingga pemahaman yang berpedoman bahwa hanya *masculinity* yang bisa menjadi seorang pemimpin, memberikan sebuah padangan dari beberapa tokoh terkait dengan definisi luas dalam memahami feminis. Seperti Maggie Humm memahami feminisme sebagai gerakan yang berjuang untuk kesetaraan gender dengan mengatasi ketidakadilan yang dialami perempuan. Ia menekankan pentingnya analisis kritis terhadap struktur sosial yang mendiskriminasi dan mengedepankan interseksionalitas, dimana pengaruh kelas dan orientasi seks memberi dampak terhadap pengakuan pengalaman perempuan.³⁹ Kemudian Sulistyowati mengemukakan pendapat bahwa feminis sebagai gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam

³⁸ Aprianus Lawolo And Claudia Angelina, "Peranan Perempuan Di Dalam Gereja Berdasarkan Kajian Lukas 8:1-3," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, No. 1 (August 1, 2024): 1–23.

³⁹ Ellin Rozana Dan R. Valentina Sagal, *Pergulatan Feminisme Dan Ham* (Bandung: Institut Perempuan, 2007), 30.

politik dan budaya dalam bentuk marginalisasi dan diskriminasi.⁴⁰ Lalu Bell Hooks Seorang feminis dan penulis, hooks mendefinisikan feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri sexism, eksploitasi, dan penindasan. Ia menekankan pentingnya interseksionalitas, yaitu pengakuan terhadap bagaimana berbagai identitas saling berinteraksi dalam pengalaman perempuan.⁴¹ Teori-teori ini bisa menjadi sebuah langkah untuk semakin maju dalam mengembangkan feminisme demi untuk memberikan kontribusi besar melalui perjuangan hak-hak perempuan dan pencapaian kesetaraan gender.

C. Kepemimpinan Perempuan Dalam Alkitab

1. Perjanjian Lama

Dalam sejarah Alkitab, perempuan sebagai seorang pemimpin banyak memainkan peran, diantaranya:

a. Debora

Dalam sejarah pra-kerajaan Israel diterangkan Debora pada kitab Hakim-hakim yaitu pasal 4 dan 5.⁴² Debora juga merupakan hakim utama dalam kitab Hakim-hakim yang dianggap sebagai pemimpin dengan tugas peranannya adalah membebaskan Israel

⁴⁰ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Ijous: Indonesian Journal Studies* 1 (2) (2020): 4.

⁴¹ Bell Hooks, *Feminism Is For Everybody: Passionate Politics* (London: Pluto Press, 2000), 3.

⁴² Wendy Hutahae, "Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama", (Malang: Ahlimedia Press 2021), 69.

bersama hakim-hakim kecil.⁴³ Debora merupakan pemimpin dalam pembebasan bagi Israel pada masa penjajahan oleh raja Kanaan Yabin dan panglima perangnya Sisera. Debora memanggil Jenderal Barak untuk bersama melawan Jenderal Sisera dengan menubuatkan kemenangan yang akan diperbuat langsung oleh Yael, istri dari seorang pembuat tenda bernama dari suku Keni.⁴⁴ Dalam percakapan antara Barak dan Debora, Barak meminta keturutsertaan Debora bersamanya dalam medan peperangan. Permintaan Barak ini ada karena rasa percaya dengan kehadiran Debora sebagai perantara akan kehadiran dan pimpinan Allah serta ketenangan, semangat, dan petunjuk dari Allah yang akan Barak rasakan jika Debora turut serta dalam pertempuran.⁴⁵

Debora yang mendapatkan kemenangan besar akan penjajahan Kanaan, menjadikannya seorang perempuan termulia dalam sejarah Israel.⁴⁶ Dengan demikian seorang hakim yang adalah seorang pemimpin dengan kekuatan dari Tuhan diberi kuasa oleh Roh untuk menghadapi masalah tertentu. Seorang hakim tidak melihat pria ataupun perempuan karena Hakim dipilih Allah untuk

⁴³ David Howard, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 134.

⁴⁴ Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 70.

⁴⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), 95.

⁴⁶ Denis Green, "Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama" (Malang: Gandum Mas, 1984), 83.

mengusir penindasan dan mengamankan negeri.⁴⁷ Dari Debora ditemukan bahwa perempuan mampu memimpin dengan efektif dan berpengaruh dalam konteks bersejarah. Ia membuktikan bahwa dengan kebijaksanaan, kepercayaan diri, dan keberanian, perempuan bisa mengatasi tantangan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Debora atau *Dvora* yang mempunyai arti “lebah” dan nama itu tergenapi dengan bagaimana ketekunan, kebijaksanaan, perannya bagi masyarakat, sikap ramah kepada kaumnya, namun berani terhadap musuh-musuhnya.⁴⁸ Melalui usaha dan kekuatan yang asalnya dari Allah perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin dan sangat berpengaruh dalam pelayanan bukan hanya dalam gereja tapi bagi bangsa seperti Debora pada zaman Hakim-hakim.

b. Ester

Dalam Alkitab yang sudah banyak dikenal yaitu kepemimpinan Ratu Ester dari Kerajaan Persia yang lahir dengan nama Hadasa yang merupakan seorang tokoh Yahudi dalam Kitab Ester. Dalam kepercayaan agama Yahudi kisah Ester dasar perayaan Purim. Ester yang adalah seorang anak yatim tidak pernah menyangka akan menjadi seorang ratu di kerajaan yang

⁴⁷ W.S Lasor, “Pengantar Perjanjian Lama 1” (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 302.

⁴⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*, 448.

membentang di India hingga Etiopia.⁴⁹ Ester pantas untuk diukuli sebagai pahlawan karena cinta dan keberaniannya berhasil membatalkan rancangan untuk membinasakan Yahudi.⁵⁰ Ester bisa menjadi perempuan yang berani, bijaksana, dan strategis untuk mengubah nasib umat melalui jabatannya sebagai ratu yang adil dan setia terkhusus kepada Mordekhai, terlebih kepada Allah.

Dalam Perjanjian Lama banyak memperlihatkan bagaimana pemimpin perempuan adalah perempuan yang berani untuk melawan penjajah, menjadi ratu, dan menjadi Nabi.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan pemahaman dari apa yang ada di Perjanjian Lama kepada praktik kerasulan Perjanjian Baru. Yesus memberikan teladan dan menegaskan kemampuan serta kelayakan perempuan untuk menyelidiki dan mempelajari kebenaran rohani.⁵¹ Perempuan yang dalam Perjanjian Baru yang sungguh memperkenankan dirinya menjadi bagian dalam rancangan Allah :

a. Maria

Sosok penting dalam Perjanjian Baru melalui Injil sebagai ibu Yesus. Dalam Injil Lukas 1:48, diceritakan bahwa Maria, seorang

⁴⁹ Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 70.

⁵⁰ *Alkitab: Dalam Bahasa Indonesia Sehari-Hari, Edisi Pertama Bahan Pelengkap* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1991), 704.

⁵¹ Wendy Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Press, 2021) 78.

perawan atau anak dara yang berarti anak gadis yang merupakan seorang muda sampai melahirkan anaknya yang pertama,⁵² menerima kabar dari malaikat Gabriel yang diutus Allah, mengenai kehamilan yang akan menjadikan dirinya sebagai ibu Yesus.⁵³ Dengan kerendahan hati Maria mempercayai pesan dan menanggung aib yang sudah didengar dari malaikat. Maka dengan itulah yang menjadikan Maria tergolong pada “perwira” iman karena menjadi perempuan yang turut serta dalam karya penyelamatan.⁵⁴ Kerendahan hati Maria menjadi suatu teladan terkhusus perannya dalam karya penyelamatan yang sudah Allah rancangkan, serta menunjukkan peran fundamental dalam narasi agama dan teologi.

b. Hana

Dalam narasi Injil Lukas, Hana diceritakan sebagai seorang nabiah yang memberikan nubuat mengenai Yesus di Bait Allah di Yerusalem. Hana muncul dalam Lukas 2:36-38 dalam konteks penyerahan Yesus di Bait Suci. Hana dikenal sebagai Yahudi yang saleh, senantiasa beribadah dengan berpuasa dan berdoa.⁵⁵ Roh nubuat yang setelah tiga ratus tahun berhenti di tanah Israel,

⁵² B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) 29.

⁵³ Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Press, 2021) 78.

⁵⁴ Boland, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) 31.

⁵⁵ Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*, 85.

tergugah kembali saat penyerahan Yesus di Bait Allah.⁵⁶ Sebagai seorang nabiah, Hana adalah perempuan yang memiliki pemahaman tentang Kitab Suci daripada kebanyakan perempuan pada umumnya, lalu dengan segala yang dipahaminya itu diajarnya pula perempuan-perempuan muda hal-hal mengenai Allah. Setiap hal baik yang sedang dikerjakan, hama hadir turut dalamnya, tidak berhenti di situ Hana juga pada siang dan malam pelayanan pribadinya lewat pemuliaan nama Tuhan dengan berpuasa dan berdoa di rumahnya.⁵⁷ Hana memberikan kesan bahwa perempuan juga dapat memiliki peran vital dalam pelayanan dan nubuat serta iman yang kokoh dalam pengabdian kepada Tuhan.

c. Febe

Diaken yang melayani jemaat di Kengkrea, seperti yang tertulis dalam surat rasul Paulus kepada Jemaat Roma (Roma 16), Febe bertugas sebagai pembawa surat tersebut ke Korintus, tempat penyusunannya, ke Roma. Istilah “prostatis” yang berarti pelindung atau pemberi bantuan dalam Roma 16:2 menandakan perannya sebagai penyantun gereja dan pendukung pelayanan Paulus.⁵⁸ Jabatan Febe sebagai diaken menarik karena mencerminkan

⁵⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Injil Lukas 1-12* (Surabaya: Penerbit Momentum, N.D.), 105.

⁵⁷ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Injil Lukas 1-12*, 105.

⁵⁸ Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*, 25.

keterlibatan perempuan dalam sejarah gereja awal. Dalam Surat Roma Paulus juga memperkenalkan Febe supaya perlukan yang diberikan jemaat kepadanya baik dan dihormati⁵⁹ Paulus meminta demikian kepada jemaat Roma karena Febe adalah “saudara kita”, seorang pelayan di Kengkrea, sebagaimana semestinya haruslah disambut dalam Tuhan, dan memberikan bantuan kepadanya. Dalam penyampaian itu perlu adanya kesadaran bahwa kaum perempuan harus membantu dan menunjang kemajuan dalam jemaat. keterlibatan perempuan baiklah sesuai dengan sifat dan potensi yang ada pada diri seorang perempuan.⁶⁰ Paulus dan rekan sekerjanya yaitu Febe memberikan bukti nyata akan kesetaraan yang saling berkesinambungan antara perempuan dan laki-laki dalam pelayanan.

D. Pelayanan

Kata "pelayanan" dari bahasa Latin *ministerium*, yang artinya "tugas" atau "layanan." Lalu dikenal juga dalam bahasa Inggris, istilah *ministry* merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk melayani orang lain, khususnya dalam konteks keagamaan.⁶¹ Dalam konteks ini, pelayanan

⁵⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 468.

⁶⁰ R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 275.

⁶¹ Paus Fransiskus, *Antiquum Ministerium: Surat Apostolik Dalam Bentuk Motu Proprio Tentang Pendirian Pelayanan Katekis* (Roma: Diterbitkan Oleh Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Kwi), 2022), 42.

mencakup berbagai bentuk pengabdian yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Dalam pengertian umum, pelayanan dapat didefinisikan sebagai aktivitas untuk membantu, mendukung, atau memenuhi kebutuhan orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pelayanan ini bisa bersifat sukarela maupun profesional, dan dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti sosial, kesehatan, pendidikan, atau lingkungan. Pelayanan efektif melibatkan empati, komitmen, dan keterampilan komunikasi yang baik, sehingga dapat menjalin hubungan yang positif antara pelayan dan yang dilayani.⁶² Di dalam masyarakat, pelayanan memiliki peran penting dalam membangun solidaritas, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dalam konteks gereja, pelayanan memiliki makna yang lebih spesifik dan berakar pada ajaran Kristiani. Pelayanan di gereja sering kali dikaitkan dengan misi dan panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama. Alkitab mencatat bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani, baik melalui tindakan kasih, pengajaran, maupun penyebaran Injil.⁶³ Konsep pelayanan tidak terbatas pada aktivitas liturgis, melainkan mencakup berbagai bentuk

⁶² Ade Syarif Maulana, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Pt. Toi" 7 (2016): 117.

⁶³ Ferdinan S Manafe, *Ibadaha Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 7.

pengabdian kepada masyarakat, seperti kegiatan sosial, pembinaan rohani, dan dukungan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Pelayanan dalam gereja merupakan manifestasi dari iman dan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Pelayanan ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi individu dan komunitas, serta mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan bukan hanya merupakan tugas, tetapi juga panggilan dan wujud nyata dari komitmen iman kepada Tuhan dan sesama.

Tentu saja dalam Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) pelayanan yang diberlakukan di dalamnya adalah sebuah pelayanan yang terintegrasi dan komprehensif, berfokus pada pendidikan iman, dukungan sosial, dan manajemen internal. Struktur kepemimpinan berbasis pada sistem Presbiterial Sinodal memungkinkan pengambilan keputusan secara kolektif oleh Majelis Pekerja Sinode (MPS) dan majelis jemaat. Pelayanan katekese menjadi prioritas utama, mencakup pengajaran Alkitab dan pendidikan untuk anak-anak. Selain itu, GPIL berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan sosial jemaat melalui program bantuan. Meskipun mengalami tantangan dalam kepemimpinan dan ketergantungan pada sumber daya eksternal, GPIL terus berupaya memperkuat kemandirian finansial dan ketersediaan

pemimpin melalui kaderisasi yang efektif, dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial jemaatnya.⁶⁴

Bentuk pelayanan yang dilakukan dalam GPIL tidak jauh berbeda dengan bentuk pelayanan gereja-gereja protestan lainnya. GPIL aktif dalam pelayanan kebaktian Organisasi Intra Gerejaawi seperti Persekutuan Pemuda, Persekutuan Wanita, dan Persekutuan Sekolah Minggu demi menunjang kebutuhan iman yang terfokus dalam persekutuan yang ada. Tentu juga dalam pelayanan kebaktian Minggu seperti gereja protestan yang lain. Pelayanan dalam peringatan hari raya gerejawi, kebaktian khusus, dan kebaktian insidental. Keberlangsungan kebaktian-kebaktian yang ada diadakan penanggung jawab di dalamnya adalah Majelis.⁶⁵ Pemberitaan Firman dalam setiap kebaktian yang ditujukan kepada persekutuan dalam bentuk khotbah, pemahaman Alkitab, cerita sekolah Minggu, dan cara pemberitaan Firman yang lainnya.

Pelayanan Sakramen dalam GPIL ada dua Sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Kepada anak-anak akan dilayankan Baptisan Kudus dengan usia setinggi-tingginya 15 tahun dengan orangtua yang akan melaksanakan percakapan gerejawi terkait makna baptisan dan baptisan yang

⁶⁴ Yul Damayanthi, *Peran Kepemimpinan Dalam Manajemen: Suatu Studi Kritis Terhadap Peran Kepemimpinan Badan Pekerja Sinode Dalam Manajemen Sinode Gereja Protestan Indonesia Luwu Dari Kacamata Teori Manajemen Menurut Adizes*, Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, September 2014, 52.

⁶⁵ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga," *Sinode Gereja Protestan Indonesia Luwu*, April 16, 2025, <https://www.sinode-gpil.org/tentang-gpil/tata-gereja/tata-rumah-tangga/>.

digunakan yaitu baptisan percik oleh Pendeta. Perjamuan Kudus dilayankan khusus untuk anggota baptis dewasa dalam hal pengakuan iman percaya atau sidi dan yang sedang tidak dalam masa pengembalaan.⁶⁶

Pelayanan katekisasi untuk persiapan Baptisan Dewasa/Sidi dan Katekisasi Pernikahan merupakan layanan wajib untuk dilaksanakan majelis. Katekisasi baptisan dewasa dilayani oleh Pendeta atau yang kompeten untuk mengajar katekisasi selama 6 bulan sampai 12 bulan, demi untuk mempersiapkan orang yang akan menjadi anggota jemaat untuk pengakuan percaya bagi mereka yang sudah menerima baptisan anak. Katekisasi pernikahan juga adalah katekisasi yang oleh Pendeta selama satu sampai tiga bulan.⁶⁷ Hal ini ditujukan untuk membekali anggota GPIL yang akan melaksanakan pemberkatan pernikahan melalui rujukan buku katekisasi pranikah yang ditetapkan oleh GPIL.

Pelayanan yang dilakukan GPIL adalah pembinaan dengan cara penataran lokakarya, rekreasi, latihan, kursus, dan juga pembuatan majalah, buku renungan, pedoman khotbah, dll. Program ini dirancang untuk memperhatikan kebutuhan GPIL serta tantangan yang dihadapi. Pelaksana kegiatan ini adalah Majelis Gereja, MPK, MPS, dan badan-badan

⁶⁶ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga."

⁶⁷ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga."

pembantunya melalui tenaga-tenaga ahli dari GPIL yang sejalan dalam program pembinaan.⁶⁸

Pelayanan selanjutnya diakonia yang merupakan pelayanan dengan segala usaha melalui pekerjaan untuk pernyataan kasih kepada sesama.⁶⁹GPIL mengusahakan pelayanan diakonia dengan baik yaitu melalui pembentukan badan-badan diakonia.

Untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengenal kehidupan jemaat, pelayanan dalam bentuk perkunjungan ada dua yaitu perkunjungan umum dan perkunjungan khusus. Dalam perkunjungan umum mempunyai tujuan untuk mengenal kehidupan jemaat, memahami pertumbuhan imannya, serta memberikan dorongan dan dukungan dalam menyelesaikan masalah. Sementara perkunjungan khusus fokus pada pengembalaan dan menangani isu serius yang dapat membahayakan kesaksian jemaat.⁷⁰ perkunjungan ini penting untuk membantu jemaat tumbuh secara holistik dalam iman dan kehidupan sosial.

⁶⁸ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga."

⁶⁹ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga."

⁷⁰ Sinode Gpil, "Tata Rumah Tangga."